

Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Eartha Beatricia Gunawan, Ahmad Junaidi
earthabee@gmail.com, ahmadd@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara

Abstract

This study aims to describe the representation of sex education in the film Dua Garis Biru by director Gina S. Noer. This study uses a descriptive qualitative approach. The research method uses Roland Barthes's semiotic analysis with two-way significance and the meaning of denotation, connotation, and myth. The subjects of this study are Dara and Bima, the object of this study is a sign of sex education represented in scenes, dialogues, and characters in films. Methods of data collection by observation, literature study, interviews, and documentation. The film Dua Garis Biru tells the story of how Dara and Bima, two teenagers, must be responsible for the consequences that they did not think of before due to free sex. This film also illustrates the important role of parents in communicating information about sex to children. The results of this study indicate that there is a picture of sex education in the film Two Blue Lines. It was concluded that the side or form of sex education is displayed in scenes, dialogues, or characters that insert the importance of knowing sex education and knowing the consequences of every action related to sex.

Keywords: *consequences, roland barthes, sex education, semiotic.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi pendidikan seks dalam Film Dua Garis Biru karya sutradara Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan signifikan dua arah dan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Subjek penelitian ini adalah Dara dan Bima, objek penelitian ini adalah tanda pendidikan seks yang direpresentasikan dalam adegan, dialog, dan karakter dalam film. Metode pengumpulan data dengan observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Film Dua Garis Biru bercerita tentang bagaimana Dara dan Bima, dua remaja harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang tidak mereka pikirkan sebelumnya karena melakukan seks pranikah. Film ini juga menggambarkan pentingnya peran orang tua dalam mengkomunikasikan informasi tentang seks kepada anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gambaran tentang pendidikan seks dalam film. Sisi atau bentuk pendidikan seks ditampilkan dalam cuplikan adegan, dialog, atau karakter tokoh yang menyisipkan pentingnya mengenal pendidikan seks dan mengetahui konsekuensi dari setiap perbuatan yang berhubungan dengan seks.

Kata Kunci: konsekuensi, pendidikan seks, roland barthes, semiotika.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan informatika berkembang pesat. Internet menjadi salah satu bukti kemajuan teknologi yang memberi dampak besar bagi kehidupan manusia. Dampak yang diberikan dapat berupa dampak positif dan juga negatif. Dampak positif berupa cepatnya informasi yang tersampaikan dan diterima oleh semua orang dengan akses yang mudah. Namun dampak negatif dari

kemajuan teknologi adalah kurangnya filter untuk membatasi informasi-informasi yang kurang baik sehingga kadang teknologi sering disalahgunakan untuk hal negatif. Ketua Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi (MTP), Azimah S. mengatakan salah satu bukti kurangnya filter informasi pada internet adalah rentannya penyebaran pornografi. Di luar negeri, konten yang masuk di internet disaring terlebih dahulu. Sementara di Indonesia justru sebaliknya dimana konten yang sudah masuk di internet akan diblok jika muncul keberatan (Seminar Parenting, 30 Desember 2018).

Selain itu, orang tua di Indonesia seringkali menganggap tabu pembicaraan tentang pendidikan seks bersama anak, sehingga anak mencari tahu sendiri dari sumber-sumber yang belum tentu tepat. Hasil survei majalah Femina menunjukkan hanya 3% dari 116 responden yang mendapatkan informasi seks dari orang tua, sedangkan persentase terbesar anak mendapat informasi seks dari internet dan teman. Padahal, informasi seks yang diterima anak dari internet maupun teman belum tentu sejalan dengan manfaat yang seharusnya didapat.

Film yang merupakan alat komunikasi massa yang dikemas dengan tokoh, alur, dan pesan di dalamnya. Film memberikan informasi kepada penontonnya melalui jalan cerita yang disampaikan. Film memiliki pengaruh yang kuat terhadap isu yang sedang berkembang di masyarakat. Film merupakan gabungan dari audio dan visual yang menghasilkan sebuah karya seni yang bermanfaat. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita (Wibowo, 2006). Film harus dibuat dengan berdasarkan nilai kebudayaan yang ada sehingga film mudah diterima dan menarik di mata masyarakat.

Salah satu film yang menarik adalah film berjudul Dua Garis Biru. Film ini mengangkat tema yang dianggap tabu di masyarakat, yang menceritakan tentang konsekuensi yang harus ditanggung dua remaja yang melakukan seks pranikah serta bagaimana mereka harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang tidak terduga tersebut. Film ini bukan film menghakimi yang menuding siapa benar dan salah tetapi lebih pada menanamkan tentang pentingnya mengenal pendidikan seks pada remaja untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Pendidikan seks yang tertanam dalam film ini berupa mengetahui konsekuensi sebelum melakukan sesuatu. Film ini juga menjelaskan tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Film Dua Garis Biru tayang di bioskop pada 11 Juli 2019. Film ini mendapat berbagai respon dari masyarakat saat penayangan *trailer*-nya. Film Dua Garis Biru ingin mengajak keluarga Indonesia membuka ruang diskusi tentang informasi seks terutama komunikasi orang tua dan anak. Film Dua Garis Biru sempat mengalami kontroversi beberapa bulan sebelum penayangannya karena muncul petisi untuk memboikot film ini. Petisi tersebut digagas oleh Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (Garagaraguru) di situs Change.org karena dianggap menjerumuskan masyarakat dengan menyebarkan pesan bahwa seks pranikah diperbolehkan bila diselesaikan dengan status pernikahan. Selang beberapa waktu, petisi tersebut dihapus oleh penggagasnya dan menyampaikan bahwa mereka salah mengartikan pesan yang akan disampaikan dalam film Dua Garis Biru dan turut mendukung film Dua Garis Biru.

Penulis ingin meneliti film ini guna membuktikan pemahaman tentang representasi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru. Oleh karena itu sesuai dengan pembahasan di atas penulis melakukan penelitian dengan judul "Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)."

Tujuan penelitian ini adalah dapat menggambarkan representasi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

Penelitian serupa dengan menggunakan analisis semiotika pernah dilakukan dengan judul “Representasi Seks Bebas pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotik Saussure pada Lirik “Cinta Satu Malam”)”. Penelitian ini terbit dalam jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara tahun 2017. Peneliti ini fokus pada apakah lirik lagu merepresentasikan seks bebas. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui adanya representasi pendidikan seks yang disampaikan dalam film Dua Garis Biru dengan tujuan agar keluarga Indonesia membuka ruang diskusi tentang pendidikan seks antara orang tua dan anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan format deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran secara mendalam dan rinci terkait fenomena yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah menjelaskan data-data secara jelas, sistematis, rinci, dan mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga elemen yang dikemukakannya, yaitu makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (pemaknaan kembali makna denotasi yang memiliki pesan intrinsik), dan mitos (makna konotasi bergabung dengan budaya).

Subyek dalam penelitian ini adalah Dara dan Bima, pemeran utama dalam film Dua Garis Biru. Objek dari penelitian ini adalah tanda-tanda atau simbol pendidikan seks yang direpresentasikan dalam adegan, dialog, atau karakter di film Dua Garis Biru. Penulis memilih objek tersebut karena objek pada film ini menampilkan dampak dari kurangnya pendidikan seks pada remaja serta peran komunikasi orang tua dan anak dalam mengedukasi anak tentang seks.

Dalam proses penelitian ini, penulis juga menerapkan beberapa teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk melengkapi dan mendukung proses penelitian agar memaksimalkan hasil penelitian, metode pengumpulan yang penulis lakukan berupa observasi *non-participant observation* dengan mengamati tanda dan simbol dalam film. Metode pengumpulan data berikutnya adalah, studi pustaka, wawancara dengan tim produksi film Dua Garis Biru yaitu Wahana Kreator Nusantara dan seorang psikolog. Pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi dengan melakukan *screenshot* adegan film untuk dianalisis. Hal ini selaras dengan ilmu komunikasi yang penulis dapatkan selama kuliah agar mendapatkan data yang valid dan lengkap. Selain itu, penulis yang mengambil konsentrasi periklanan mempelajari tentang persuasi atau ajakan yang juga diselipkan dalam film Dua Garis Biru kepada penonton.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil penelitian yang diperoleh penulis.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Film Dua Garis Biru termasuk dalam film kategori drama. Dalam analisis ini, penulis mengamati melalui unsur naratif untuk menemukan penggambaran pendidikan seks dalam adegan-adegan dan kalimat dalam film Dua Garis Biru menggunakan semiotika Roland Barthes yang berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Berikut analisis adegan, dialog, dan penokohan dalam film Dua Garis Biru :

Gambar 1. Dara dan Bima dalam Kamar



Sumber : <https://www.iflix.com/> (2019)

Makna denotasi pada gambar 1 adalah Dara dan Bima sedang berada di dalam kamar. Tubuh Dara dan Bima tertutup oleh selimut, hanya wajahnya saja yang terlihat. Mereka menghadap ke arah yang sama dengan Dara yang membelakangi Bima.

Makna konotasi pada gambar 1 adalah Dara dan Bima sedang berada di ranjang dalam kamar di mana kamar adalah tempat privasi dan pribadi dan menunjukkan kurang adanya batasan berpacaran Dara dan Bima. Tubuh Dara dan Bima yang tertutup oleh selimut menggambarkan kejadian yang baru saja mereka lakukan yaitu berhubungan badan. Hal ini berkaitan dengan mitos di Indonesia, jika ada laki-laki dan perempuan sedang berdua di kamar, yang satu lagi adalah setan. Maksudnya adalah jika hanya ada dua orang di dalam kamar, maka akan ada ‘bisikan setan’ untuk melakukan hal yang tidak baik.

Indonesia sendiri menjunjung norma kesopanan, di mana tamu sebaiknya bertamu di ruang tamu, dan norma kesusilaan di mana adanya aturan sosial yang mengatur tentang cara manusia berperilaku secara umum yang berasal dari hati nurani manusia, seperti dapat membedakan yang baik dan buruk. Norma ini berkaitan dengan gambar di atas, di mana ketika laki-laki dan perempuan hanya berdua dalam kamar (ruang privasi) berpotensi dapat menyebabkan hal buruk seperti terbawa nafsu yang melanggar norma lainnya.

Hal ini ditunjang dengan pendapat psikolog Debora:

“Kamar adalah area privacy dan personal, bukan zona sosial. Suasana dan atmosfer dalam kamar karena memang area personal hawanya ngantuk, lebih nyaman. Pada kasus Dara dan Bima, hal tersebut dapat terjadi karena mereka kurang paham akan pendidikan seksual seperti cara menjaga diri kalau terbawa suasana nanti langsung kabur keluar kamar, misalnya. Mereka tidak paham akan dampak dan konsekuensi jika melakukan hubungan badan, sehingga terjadilah hal tersebut.”

Gina S. Noer juga mengatakan :

“Berhubungan badan itu complicated, dan itu butuh dua orang dewasa, makanya harus diajarkan dan diomongin karena rumit.”

Oleh karenanya, Gambar 1 memberikan gambaran kurangnya pendidikan seksual yang Dara dan Bima miliki karena mereka melakukan sesuatu yang melanggar norma di masyarakat, dimana menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja (2008), masalah pendidikan seksual sangat berguna bagi anak-anak remaja. Hal ini karena pendidikan seksual mencakup tentang norma-norma yang ada di masyarakat, yang tidak melanggar aturan-aturan yang diizinkan di masyarakat, dan bagaimana menerapkan di masyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain.

Gambar 2. Testpack



Sumber : <https://www.iflix.com/> (2019)

Makna denotasi pada gambar 2 adalah sebuah tangan yang memegang *test pack* dengan dua garis vertikal berwarna muda di dalamnya.

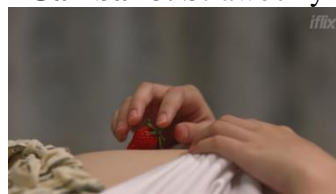
Makna konotasi pada gambar 2 adalah Dara sedang memegang *test pack* bergaris dua. Garis dua menandakan Dara positif hamil di mana kehamilan Dara merupakan dampak atau akibat dari berhubungan badan. Hamil berarti mengandung, di mana artinya dalam rahim Dara ada sebuah kehidupan baru yang siap datang.

Kehamilan yang Dara merupakan salah satu dari konsekuensi dari perilaku tidak baik dalam hal seksual, yaitu seks bebas. Apabila Dara dan Bima lebih mengenal pendidikan seks, hal tersebut dapat tidak terjadi. Pendidikan seks mencakup tentang norma-norma yang ada di masyarakat, yang tidak melanggar aturan-aturan, yang diizinkan di masyarakat, dan bagaimana menerapkan di masyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain. Pendidikan seks sangat amat berguna bagi anak-anak remaja, dan sangat akan menolong mereka untuk menghadapi masa depannya. (Sarlito, 2008)

Hal ini didukung dengan pendapat Gina S. Noer :

“Ketika anak menyadari dirinya itu siapa, misalnya dari mulai dia menyadari part dirinya mana yang boleh disentuh orang lain mana yang tidak, batasan dirinya dan batasan orang lain. Hal seperti itu kemudian yang akan membangun emosi diri, self love, karena sebenarnya seks itu begitu mudah, karena itu hal-hal yang sebelum itu harus diajarkan dahulu, bagaimana membangun hubungan yang baik, konsekuensi, penghargaan diri, itu bagian dari pendidikan seks. Penghargaan terhadap anak, fakta anak harus dididik secara dewasa, anak harus dihargai tubuhnya, anak harus tau bahwa bilang ‘ya’ saja tidak cukup, harus tau konsekuensinya, itu bagian dari pendidikan seks itu.”

Gambar 3. Strawberry

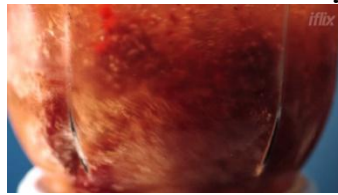


Sumber : <https://www.iflix.com/> (2019)

Makna denotasi pada gambar 3 adalah buah strawberry yang ditaruh di atas perut Dara. Makna konotasi pada gambar 3 adalah buah strawberry pada gambar digambarkan sebagai ukuran janin Dara yang pada saat itu berusia 10 minggu. Perut Dara belum besar dan jika dipandang dari fisik, Dara tidak terlihat sedang hamil.

Dengan kata lain, Dara dan Bima masih bisa menutupi tanda kehamilannya agar tidak diketahui oleh orang lain.

Gambar 4. Jus Strawberry



Sumber : <https://www.iflix.com/> (2019)

Makna denotasi pada gambar 4 adalah proses pembuatan jus strawberry di mana buah strawberry dihancurkan dalam blender sehingga menyisakan sari buah. Makna konotasi pada gambar 4 adalah buah strawberry yang sedang diblender memberi gambaran hal yang sama akan terjadi pada janin dalam kandungan Dara apabila Dara dan Bima melakukan aborsi. Buah strawberry diibaratkan sebagai janin Dara dan Bima yang jika dilakukan aborsi, akan sama artinya dengan dihancurkan.

Dara dan Bima bingung dan tidak tahu harus melakukan apa karena konsekuensi yang mereka terima terlalu besar dan di luar kendali mereka. Dara dan Bima mencoba mencari solusi untuk menyelesaikan masalah mereka, salah satunya adalah melakukan aborsi atau pengguguran janin. Namun, Dara mengurungkan niatnya setelah melihat proses pembuatan jus strawberry, di mana buah strawberry menggambarkan janin dalam kandungan Dara. Lembaga penelitian untuk kesehatan dan hak-hak reproduksi dan seksual mengutip riset yang menyimpulkan sekitar 2 juta aborsi terjadi di Indonesia sejak tahun 2000. Di Asia Tenggara, 35 dari 1.000 perempuan usia subur melakukan aborsi, termasuk di Indonesia (Tirto.id, 2019)

Definisi aborsi menurut kedokteran sebagaimana dikatakan Dr. Gulardi (Maria Ulfah dan Wan Nedra, 2002), aborsi adalah berhentinya (mati) dan dikeluarkannya kehamilan sebelum 20 minggu (dihitung dari haid terakhir) atau berat janin kurang dari 500 gram atau panjang janin kurang dari 25 cm. Pada umumnya, aborsi terjadi sebelum kehamilan tiga bulan. Oleh karenanya, aborsi dapat menjadi pilihan cara untuk mencegah kelahiran bayi yang tidak diinginkan. Namun, Dara yang mempertimbangkan hati nuraninya (berdasarkan norma kesusilaan), tidak tega mengaborsi bayi dalam kandungannya setelah melihat jus strawberry yang diblender. Dara memilih bertanggung jawab dan menghadapi konsekuensi. Pesan dalam gambar memberikan informasi kalau memang lebih baik mengambil langkah preventif dengan memahami pendidikan seks seperti memahami konsekuensi yang akan dialami bila melanggar norma. Namun bila sudah terlanjur terjadi, konsekuensi tersebut harus dipertanggungjawabkan bukan dihilangkan.

Gambar 5. Orang Tua



Sumber : <https://www.iflix.com/> (2019)

Makna denotasi pada gambar 5 adalah ibu Bima sedang mendekap Bima sambil mengatakan “harusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim.”

Makna konotasi pada gambar 5 adalah ibu Bima menyesal karena kurang berkomunikasi dengan Bima terutama tentang pendidikan seks. Ibu Bima juga menyesali akibat dari kurangnya komunikasi tersebut, Bima menjadi tidak mengetahui tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebelum menikah beserta risikonya. Gambaran di atas juga menggambarkan fenomena di Indonesia, di mana pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu. Orang tua tidak membuka ruang diskusi tentang pendidikan seks karena berfikir anak masih kecil dan tidak perlu memahami hal yang orang dewasa pahami. Padahal, pendidikan seks sudah dapat diajarkan pada anak sejak berusia 3 tahun dengan memberitahu perbedaan perempuan dan laki-laki, rasa malu, dan bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak boleh. Hal ini akan membantu anak dalam menjaga dan menghargai tubuhnya dan orang lain.

Salah satu tujuan pendidikan seks adalah mencegah hal terjadi pada Dara dan Bima agar tidak terjadi di kehidupan nyata. Komunikasi orang tua dan anak tentang pendidikan seks merupakan tindakan preventif agar kejadian yang digambarkan dalam film dapat dicegah. Menurut *Sexuality Information and Education Council of the United States* (SIECUS), salah satu dewan informasi dan pendidikan tentang seks milik Amerika Serikat, mengatakan bahwa seharusnya pendidikan seksual berawal dari rumah, di mana orang tua atau pengasuh (wali orang tua) adalah pemberi pendidikan seksual yang sifatnya primer atau pertama kali (*Sexuality Education Question & Answer*, 2012). Anak jauh lebih dulu mengenal orang tua mereka dibandingkan orang lain, sehingga anak akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh orang tuanya, terutama dalam pendidikan seks.

Gina S. Noer juga menyebutkan :

“Indonesia butuh lebih banyak ruang diskusi untuk membahas sex education untuk mencegah hal-hal tidak diinginkan seperti yang terjadi oleh Dara dan Bima. Bahwa, it’s okay, untuk berdiskusi soal seks, soal reproduksi, tidak ada yang perlu ditakutkan.”

Oleh sebab itu, komunikasi orang tua dan anak tentang pendidikan seks sangat penting dilakukan untuk memberikan pemahaman agar anak berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada film Dua Garis Biru dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu Film Dua Garis Biru merepresentasikan pendidikan seks yang ditampilkan dalam beberapa adegan dan tokoh Dara dan Bima. Film Dua Garis Biru menggambarkan masih kentalnya masyarakat yang menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu. Hal ini tercermin dari tidak adanya ruang komunikasi orang tua dan anak seputar pendidikan seks dan penyingkapan Dara dan Bima atas kejadian yang dialaminya. Pentingnya orang tua melakukan komunikasi terkait seks pada anak untuk mencegah hal yang terjadi pada Bima dan Dara tidak agar terjadi di kehidupan nyata. Film Dua Garis Biru membuka ruang diskusi terutama bagi keluarga di Indonesia untuk tidak lagi takut dan menganggap pendidikan seks adalah hal tabu, karena pendidikan seks memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks, sesuai dengan norma agama,

sosial dan kesucilaan. Film Dua Garis Biru juga memberi citra feminisme dalam karakter Dara sebagai perempuan yang kuat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta yang selalu mendukung penulis, kedua adik penulis, Kak Anisa, Kak Rio, Mas Sigit, dan Ibu Debora sebagai informan untuk melengkapi data penelitian.

6. Daftar Pustaka

- Ansor, Maria Ulfah dan Wan Nedra. (2002). *Aborsi dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hadiyanto dan Makinuddin. (2006). *Analisis Sosial*. Bandung : Yayasan Akatiga.
- Husodo, Tirta. (1987). *Seksisme dalam Mengenal Dunia Remaja*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Koswati, Muria Endah. (2018). Wacana Perbedaan Gender dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksisme Majalah Hai Edisi 1995-2004). *Jurnal Komunikasi*, vol 10. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/519>
- Putri, Aditya Widya. (2019) Aborsi Aman itu Mungkin Asalkan Kita Menyudahi Alasan Moral. Diakses pada 20 November 2019. <https://tirto.id/aborsi-aman-itu-mungkin-asalkan-kita-menyudahi-alasan-moral-dhMJ>
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- SIECUS. (2015). *Sexuality Education Question & Answer*. [http://siecus.org/Sexuality Education Question & Answer/](http://siecus.org/Sexuality-Education-Question-&-Answer/)
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Ed.5). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Winduwati, Septia. (2017). Representasi Seks Bebas pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotik Saussure pada Lirik “Cinta Satu Malam”). *Jurnal Komunikasi*, vol 1. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/1023>